



METODE PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA TUNARUNGU

Wilda Fazmi Luvita

Prodi Pendidikan Guru Agama Islam (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

E-mail: wildafazmiii08@gmail.com

Ischak Suryo Nugroho

Prodi Pendidikan Guru Agama Islam (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

E-mail: ischak@iainpurwokerto.ac.id

Muh. Hanif

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

E-mail: Muh.hanif@iainpurwokerto.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v7i1.178

Informasi Artikel

Naskah diterima: 20 Februari 2021

Naskah direvisi: 21 April 2021

Naskah disetujui: 25 April 2021

Naskah dipublish: 29 April 2021

Abstract

This paper is based on a qualitative study of students with hearing difficulties (deaf) in grade IV at SDLB-B in Purwokerto. Data were collected through observation, interviews, and documentation analyzed using Miles and Huberman models, namely Data Reduction, Data Display, and Verification. The results showed that SDLB-B in Purwokerto used the 2013 curriculum, learning was carried out thematically. To get around the inability of deaf students to communicate, hear and have difficulty understanding the subject matter, the teacher chooses various learning methods. Thematic learning in various subjects for deaf grade IV students at SDLB-B Purwokerto uses various general methods that can be used for both general students and students with special needs, namely the lecture method, question and answer method, discussion, drill (exercise), recitation (assignment), and demonstration. In applying these methods the teacher always combines it with speech therapy methods for deaf students such as the SIBI (Indonesian Language Signaling System) method, the lips reading method (reading lips), and the Maternal Reflective Method (MMR).

Abstrak

Keywords Learning Method, Thematic Learning, Hearing Impairment.

Tulisan ini didasarkan pada penelitian kualitatif terhadap peserta didik penyandang kesulitan mendengarkan (tunarungu) di SDLB-B di Purwokerto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman yaitu Data Reduction, Data Display, dan Verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDLB-B

Kata Kunci Metode Pembelajaran Tematik, Metode Pembelajaran, Tunarungu.

di Purwokerto menggunakan Kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan secara tematik.Untuk menyiasati ketidakmampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi, mendengar serta kesulitan memahami materi pelajaran, guru memilih berbagai metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa tunarungu dapat menerima dan menangkap isi materi pelajaran secara benar dan optimal. Pembelajaran tematik siswa tunarungu di SDLB-B Purwokerto menggunakan berbagai metode seperti; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill* (latihan), resitasi (penugasan), dan demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut guru selalu mengombinasikannya dengan metode terapi wicara bagi siswa tunarungu seperti metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta Metode Maternal Reflektif (MMR)..

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya timbal balik atau komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik. Terkadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi, yaitu materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh peserta didik secara optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. lebih parahnya lagi, terkadang peserta didik sebagai penerima pesan salah menangkap isi materi tersebut sehingga apa yang dipahami peserta didik melenceng jauh dari yang disampaikan guru. Untuk menghindari semua itu, maka dalam kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dalam rangka mencapai tujuan ini, guru idealnya harus benar-benar memahami susunan rencana pembelajaran yang akan diterapkan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang akan dipilih.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya bahwa dalam pembelajaran, metode digunakan sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagi guru merupakan hal yang sangat penting mempelajari dan menambah wawasan tentang metode pembelajaran.

Sejalan dengan pembelajaran bermakna, maka saat ini telah dirancang model pembelajaran terbaru dalam Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang tidak lagi berbasis mata pelajaran. Akan tetapi, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tematik dianggap sebagai solusi dalam rangka menjawab kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang timbul akibat perbedaan karakteristik peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang diketahui sejak usia anak-anak. Karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya biasa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berkebutuhan khusus adalah kondisi perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu kategori ABK berdasarkan jenis kelainannya adalah tunarungu.

Keberadaan ABK sebagai kaum difabel kurang mendapat dukungan dari lingkungan untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya. Mereka memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait apabila mereka menyadari akan potensi yang dimiliki pada diri mereka sendiri. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 tentang pendidikan khusus yang disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Pasal inilah yang menjadi terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan segregatif merupakan satuan pendidikan yang mana sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak normal, sehingga menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Salah satu bentuk pendidikan segregatif adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).. Fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, akan

tetapi ketidakmampuan mendengar dan berbicara merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Akibat dari ketidakmampuan tersebut menimbulkan anak tunarungu mengalami kesulitan mempelajari bahasa untuk berkomunikasi.

Meskipun anak tunarungu mengalami kelainan pada sistem pendengarannya, namun mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi atau memahami sesuatu seperti anak normal dengan metode atau cara yang berbeda. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu metode-metode apa saja yang dapat membantu peserta didik tunarungu untuk mengembangkan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Invorman yang diteliti sebanyak 20 siswa dengan memperhatikan keseimbangan gender 10 perempuan dan 10 laki-laki.

KAJIAN TEORI

Konsep Metode Pembelajaran dan Konsep Pembelajaran Tematik

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan atau dikuasai oleh guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan ¹. Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SD/MI menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti belajar sambil melakukan sesuatu sehingga

¹ Asnul Uliyah and Zakiyah Isnawati, "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut alArabiyyah* 7, no. 1 (2019): 31.

menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran².

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Melihat definisi ini maka dalam bimbingan dan latihan serta penggunaan pengalaman akan tampak menjadi biasa bagi siswa umum namun akan menjadi menarik bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Keterbatasan komunikasi bagi siswa-siswa tunarungu yang berkaitan dengan membaca Al-Quran menjadi suatu hal yang menarik.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang difabel yang diselenggarakan di sekolah formal. Lahirnya pendidikan inklusif didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa memandang sisi kelemahan seseorang, agar tidak terjadi diskriminatif terhadap anak-anak yang memeliki keterbatasan, serta mereka akan mendapat layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya³.

Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja sebagai penampung bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, melainkan juga sebagai tempat bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah inklusi diselenggarakan dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian dan penyiapan sarana dan prasaranaanya⁴.

² Imam Nur Hakim, "Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (2014): 46–59.

³ Fachri Mazhud; Johandri Taufan, "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud" 3, no. 1 (2012): 62–75.

⁴ Muhammad Roihan Alhaddad, "RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah" 5 (2020): 21–30.

Pendidikan Segregatif Anak Tunarungu

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan regular. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan jenis kelainan peserta didik seperti SLB-A (tunonetra), SLB-B (tunarungu), SLB-C (tunagrahita), SLB-D (tunadaksa), dan SLB-E (tunalaras). SLB terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB ⁵.

Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah dari sistem pendidikan di sekolah regular, baik kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Maka dari itu metode pengajaran yang digunakan anak tunarungu tentu terpisah dari sistem pembelajaran anak normal. Metode tersebut yakni metode pengajaran bahasa untuk anak tunarungu yang menggunakan dasar tahapan perkembangan bahasa pada anak dengar. ⁶.

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSIMBOL (*HUMAN SYMBOLICUM*)

Keunikan manusia bukan sekedar ditunjukkan oleh kemampuan berpikir melainkan oleh kemampuan berbahasa. Perilaku manusia -disadari atau tidak, disengaja atau tidak- berpotensi menghasilkan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu bagi orang lain. Simbol adalah produk berpikir. Berpikir dapat diartikan sebagai proses menyusun dan memaknai pesan. Artinya, saat kita menyusun pesan maupun memaknai pesan, sebenarnya kita memilih dan menyusun sedemikian rupa simbol-simbol tertentu. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai *homo symbolicum* yakni makhluk bersimbol. Manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik karena proses komunikasi yang dilakukan antar manusia merupakan proses pentransmisian dan pemaknaan simbol ⁷.

⁵ Trimo, “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1, no. 2 (2012): 224–239.

⁶ Johandri Taufan, “KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud.”

⁷ Leonid Tchertov, “‘Animal Symbolicum’ in the Natural and Cultural Semiospheres,” *Philosophy Study* 9, no. 1 (2019): 55–63.

Simbol merupakan salah satu bagian dari semiotika menurut ahli filsuf Charles Sanders Pierce. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam semiotika, simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan manusia untuk merepresentasikan suatu objek sehingga mengandung makna bagi orang lain. Simbol dapat berupa lambang verbal (bahasa) dan nonverbal, seperti gerakan tubuh, gerakan wajah, atau penggunaan benda-benda fisik lainnya. Simbol-simbol yang dimaksud disini memiliki makna masing-masing⁸.

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Karakteristik tersebut antara lain ⁹:

- 1) Miskin kosa kata menyebabkan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
- 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
- 4) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan
- 5) Hilangnya ketajaman pendengaran bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat bergantung pada indera penglihatan.

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan buni *deci-Bell* (disingkat dB). Berdasarkan nilai toleransi ambang batas dimana seseorang dikatakan kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut ¹⁰:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 27-40 dB (*slight losses*)
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 41-55 dB (*mild losses*)
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 50-70 dB (*moderate losses*)
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 71-90 dB (*severe losses*)
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran diatas 91dB (*profoundly losses*)

⁸ Nna M. et al., “Indiana University Press,” *Urban Education* 8, no. 3 (2016): 115–131.

⁹ Yuni Sri Utami Erna Juherna, Endah Purwanti, Mela wati, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19.

¹⁰ Yeri Yayak Setiawan, Mas Moh Imam Bastomi Bsy, and Nur La iliyatul Fajriyah, “Metode Matemal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tunarungu,” *Al-Ulyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 184–209.

Anak dengan kelainan tunarungu termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dibawah ini akan dibahas teori-teori yang berhubungan dengan kelainan tunarungu, antara lain ¹¹.

METODE PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA TUNARUNGU

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat diterapkan pada permasalahan dan kondisi peserta didik yang tepat. Artinya metode pembelajaran tersebut diterapkan pada problematika belajar tiap-tiap anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu termasuk karakteristik anak tunarungu. Dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan maupun tulisan dan peserta didik dituntut untuk mendengar serta memahami apa yang disampaikan oleh guru. Padahal kondisi ketunarunguan yang dialami peserta didik yang mana untuk mendengar saja tidak mampu apalagi untuk memahami materi pelajaran yang guru sampaikan. Ketidakmampuan tersebut menghambat perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu. Melalui pembelajaran, siswa tunarungu diajarkan keterampilan berbahasa agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dalam pembelajaran tematik dan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SDLB-B Yakut Purwokerto menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini menjadi salah satu metode yang paling dominan dan sering digunakan setiap kali guru menyampaikan materi pelajaran. Perbedaan metode ceramah bagi siswa normal dengan tunarungu terletak pada teknik penyampaian materinya. Dalam teknik penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah harus dengan bahasa yang jelas sehingga siswa dengan tenang mendengarkan dan menyimak materi

¹¹ Undang-Undang Nomor 28 Tahun, “Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Undang-Undang Umum Dan Perpajakan,” *Undang-Undang Republik Indonesia* (2007): 1–78.

yang disampaikan. Padahal, siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang membuat mereka lebih banyak visualisasi (melihat) dari pada mendengar sehingga mereka hanya bisa melihat tetapi tidak bisa memahami apa yang mereka lihat.

Oleh karena itu, guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara anak tunarungu yaitu menggunakan metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR) untuk membantu siswa tunarungu menerjemahkan materi pelajaran yang divisualisasikan siswa menjadi sesuatu yang dapat diverbalisasikan (diungkapkan dengan kata-kata) oleh guru sehingga mereka memahami materi yang guru sampaikan.

2. Metode Tanya Jawab

Salah satu metode lain yang paling sering digunakan guru disetiap penyampaian materi pelajaran adalah metode tanya jawab. Metode ini memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik pada masalah yang sedang dipertanyakan. Guru dalam menerapkan metode tanya jawab ini juga selalu mengkombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), ataupun metode Maternal Reflektif (MMR). Dengan metode tanya jawab ini, suasana belajar di kelas menjadi lebih hidup dan aktif.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi itu dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah dari sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk berani berbicara mengemukakan pendapatnya dihadapan teman-temannya, meskipun dengan keterbatasan bahasa yang mereka alami namun siswa tunarungu mampu berdiskusi memecahkan masalah sesuai pengetahuan mereka, dan mereka berani untuk berbicara mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sesuai dengan bahasa mereka sendiri.

4. Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* (latihan) menjadi salah satu metode yang penting untuk diterapkan bagi siswa tunarungu. Metode ini dianggap penting untuk melatih keterampilan

menulis, karena siswa tunarungu sangat minim kosakata karena terkadang siswa tunarungu masih terbalik-balik dalam menyusun suatu kalimat.

5. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode ini digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan batas waktu pengerajan sesuai yang telah ditentukan guru. Dalam prakteknya guru menyampaikan tugas secara jelas menggunakan metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR) untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu agar mereka memahami tugas yang harus mereka kerjakan sehingga tidak terjadi kesulitan dan kesalahan saat mengerjakan tugas tersebut.

6. Metode Demonstrasi

Dalam prakteknya semua peserta didik memerhatikan secara seksama apa yang diperagakan guru agar mereka juga mahir bernyanyi sesuai dengan irama lagu dengan cara berisyarat lagu. Setelah guru selesai memeragakan, peserta didik menirukan kegiatan berisyarat lagu disertai dengan melantunkan liriknya secara berulang-ulang sampai mereka bisa. Metode ini dapat pula digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi membaca Al-Quran.

Berdasarkan penjelasan dari metode-metode pembelajaran di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap kali guru menerapkan suatu metode pembelajaran bagi siswa tunarungu dalam teknik penyampaian materi pelajaran selalu dikombinasikan dengan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR). Metode terapi wicara tersebut digunakan bagi siswa tunarungu karena tunarungu termasuk kaum difabel yang mana ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar dan berbicara membuat mereka kesulitan mempelajari bahasadan berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Walaupun begitu, mereka masih bisa berkomunikasi atau berbicara seperti anak normal tetapi dengan cara yang berbeda yakni melalui metode terapi wicara.

Proses komunikasi antar penyandang tunarungu hanya dapat dipahami antar sesamanya, namun untuk orang normal akan kesulitan memahami bahasa yang disampaikan tunarungu dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, agar proses komunikasi dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran antara guru dan siswa tunarungu berjalan dengan lancar, maka perlu adanya metode komunikasi yang dapat

dipahami ketika penyandang tunarungu berbicara dengan orang normal. Metode komunikasi yang cocok tersebut yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan metode *lips reading* (membaca bibir). Kedua metode tersebut dimaknai sebagai cara manusia berkomunikasi atau menyampaikan suatu informasi melalui gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah yang dapat menciptakan makna tertentu agar lawan bicara memahami konteks makna yang disampaikan.

Melalui gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah yang dilakukan manusia sehingga dapat menciptakan makna tertentu bagi orang lain maka manusia dalam hal ini dianggap sebagai makhluk bersimbol. Hal itu sesuai dengan teori *Human Symbolicum*, dimana gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah merupakan bagian dari simbol nonverbal. Simbol adalah bahasa yang digunakan manusia untuk merepresentasikan suatu objek sehingga mengandung makna bagi orang lain.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran bagi siswa tunarungu melalui pembelajaran tematik guru tidak hanya menerapkan satu metode pembelajaran saja. Namun, dengan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Metode metode pembelajaran tersebut antara lain metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode *drill* (latihan), metode resitasi (penugasan), dan metode demonstrasi. Dalam teknik penyampaian materi melalui metode-metode pembelajaran tersebut, guru selalu mengkombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), ataupun metode Maternal Reflektif (MMR). Metode terapi wicara tersebut cocok bagi siswa tunarungu dengan alasan bahwa penyandang tunarungu adalah kaum difabel serta manusia dianggap sebagai makhluk bersimbol yang dapat menciptakan makna tertentu agar lawan bicara memahami konteks makna yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Alhaddad, M. R. (2020). *RAUDHAH Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 5, 21–30.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrohah, Hanun dan Abd. Kadir. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Didakmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdullah, Nandiyah. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.” *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. “RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah” 5 (2020): 21–30.
- Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati, Yuni Sri Utami. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19.
- Hakim, Imam Nur. “Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (2014): 46–59.
- Johandri Taufan, Fachri Mazhud; “KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud” 3, no. 1 (2012): 62–75.
- Leonid Tchertov. “‘Animal Symbolicum’ in the Natural and Cultural Semiospheres.” *Philosophy Study* 9, no. 1 (2019): 55–63.
- M., Nna, Jennifer C. Nash, Rick Voithofer, J. E. Morris, C. R. Monroe, Lisa Nakamura, Karen Jacobs, et al. “Indiana University Press.” *Urban Education* 8, no. 3 (2016):

115–131.

- Setiawan, Yeri Yayak, Mas Moh Imam Bastomi Bsy, and Nur Lailiyatul Fajriyah. “Metode Maternal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tunarungu.” *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 184–209.
- Solikhatun, Yanuar Umi. “Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang.” *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013): 65–72.
- Trimo. “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1, no. 2 (2012): 224–239.
- Uliyah, Asnul, and Zakiyah Isnawati. “Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 31.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun. “Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Undang-Undang Umum Dan Perpajakan.” *Undang-Undang Republik Indonesia* (2007): 1–78.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

